

PENERAPAN MODEL MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS BAGI SISWA TUNARUNGU

¹Emma Mawaddah Ulfa, ²Genesa Vernanda, ³Arie Laili Nopprima

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Muhammadiyah Lampung, Lampung, Indonesia

Email : 1_september.ema19@gmail.com, 2_ernandagenesa@gmail.com, 3arielailinopprima1705@gmail.com

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kosakata siswa pada pelajaran bahasa Inggris tentang materi benda yang dijumpai di sekolah bagi siswa tunarungu kelas VII SMPLB di SLB Negeri Metro dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif make a match. Peneliti menemukan bahwa siswa tunarungu di kelas VII belum menguasai kosakata bahasa Inggris. Hal ini dapat terlihat dari rendahnya hasil belajar pada pelajaran bahasa Inggris yaitu dibawah 70. Jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus, tiap siklusnya dilaksanakan dengan beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data berupa tes, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kosakata yang dimiliki siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif make a match, terlihat dari hasil belajar yang diperoleh. Rata-rata ketuntasan hasil belajar kognitif pada siklus I sebesar 33,33% “belum tuntas” dan siklus II sebesar 66,67% “tuntas”, sehingga mengalami peningkatan sebesar 33,34%. Sedangkan rata-rata hasil belajar psikomotor pada siklus I 54,86% dengan kategori “cukup terampil” dan siklus II 69,10% “terampil”, sehingga mengalami peningkatan sebesar 4,86%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif make a match dapat meningkatkan kosakata bahasa Inggris siswa tunarungu kelas VII SMPLB di SLB Negeri Metro.

Kata kunci: hasil belajar, picture and picture, tunarungu

THE IMPLEMENTATION OF MAKE A MATCH TO INCREASE ENGLISH VOCABULARIES FOR DEAF STUDENTS

Abstract. The research aims to increase English vocabularies about material objects found whether in the school of deaf students at grade VII in Special Education School State Metro using a cooperative learning model of make a match. Deaf students had not mastered English vocabularies yet. It was seen from the students' low English learning outcomes whose score was under 70. The research uses a classroom action research (CAR) which consists of 2 cycles, every cycle is conducted with some steps namely, planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques are test, observation, and documentation. The research results found that the increasing students' English vocabularies using cooperative learning model of make a match can be seen from the average of their learning outcomes. The average of the cognitive learning outcomes mastery at cycle 1 was 33,33% “not mastered yet” and at cycle II was 66,67% “mastered” in order to increase as of 33,34% where 4 students were mastered and 2 students were not mastered yet. While, the average of the psychomotor learning outcomes at cycle I was 54,86% with category “fairly skilled” and at cycle II was 69,10% “skilled”, therefore there was an increasing of 4,86%. According to the results above, It can be concluded that implementing the cooperative learning model of make a match can increase English vocabularies for deaf students at grade VII in Junior High School in Special Education School State Metro.

Key words: deaf students, English, make a match, vocabularies

PENDAHULUAN

Anak-anak yang terlahir di dunia ini memiliki keadaan/kondisi yang berbeda-beda. Berdasarkan keadaan/ kondisi itulah yang mendasari bawa setiap anak yang ada di dunia ini mempunyai karakteristik yang berbeda. Seorang anak yang memiliki kekurangan serta berbeda dengan anak seusianya biasa dikenal dengan sebutan Anak Berkebutuhan Khusus disingkat dengan “ABK”. Anak Berkebutuhan Khusus merupakan sebutan yang diberikan kepada seorang

anak yang memiliki kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal baik secara fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional.

Anak berkebutuhan khusus terdiri dari berbagai jenis ketunaan, salah satunya yaitu anak tunarungu. Melinda dan Heryati (2013) menyatakan bahwasannya tunarungu itu adalah suatu kondisi yang mana anak-anak ataupun orang dewasa yang mana kemampuan untuk mempersepsi bunyi dan menggunakannya untuk berkomunikasi itu terganggu, hal ini disebabkan

oleh gangguan dalam fungsi pendengaran yang mana kondisi ringan, sedang, berat dan berat sekali. Sebagai akibat dari tidak berfungsinya pendengaran, dapat menghambat perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara seseorang. Harmanton(2013) menjelaskan, dalam menjalani kehidupan kita memerlukan modal utama yaitu bahasa, karna hal itulah yang membuat belajar bahasa atau mengenal kosakata itu sangat penting. Dengan terhambatnya dalam memahami struktur kosakata, seorang anak tunarungu sangat terkendala dalam mengekspresikan perasaan, pikiran dan kehendaknya. Oleh karena itu, seorang anak tunarungu membutuhkan perlakuan dan pendidikan yang lebih dalam berbahasa. Karena pengembangan kemampuan berbahasa merupakan komponen penting dalam pendidikan anak tunarungu, khususnya pada bahasa inggris yang mana suatu bahasa asing bagi kita.

Bahasa Inggris menjadi salah satu bahasa yang sangat penting untuk dimanfaatkan sebagai sarana berkomunikasi dengan seluruh orang yang ada didunia. Di sekolah luar biasa pembelajaran bahasa inggris dimulai pada jenjang SMPLB. Kurikulum bahasa Inggris bagi siswa tunarungu pun khususnya kelas VII, hampir disamakan dengan anak-anak pada umumnya. Menilik ketentuan berbahasa inggris siswa tunarungu berdasarkan kurikulum yang digunakan menjadi sulit untuk dicapai, dimana dalam mempelajari bahasa Indonesia saja masih terasa sulit oleh mereka. Bisa diayangkan agaimana siswa tunarungu mengejar keterlambatannya untuk mencapai kurikulum yang ditetapkan dengan kondisi pemelajaran yang tidak mendukung.

Hasil tes dan oservasi yang dilakukan peneliti menjelaskan ahwa pada saat mengerjakan soal siswa sama sekali tidak memahami soal yang diajukan. Karena dari 15 soal pilihan ganda dan esai yang diberikan rata-rata siswa memperoleh skor 30-60. Tepat dalam proses menjawab kita melihat sebagian besar siswa tegang dan mencoa bicara dengan temannya untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Kondisi ini sangat memprihatinkan, karena jika melihat dari KI KD bahasa Inggris yang harus dicapai siswa, hasil belajar siswa masih jauh rendah atau dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Inggris yaitu 70. Berdasarkan pemaparan diatas maka untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan model pembelajaran yang inovatif,

kreatif, menarik dan menyenangkan, sehingga siswa dapat terbantu dalam meningkatkan perbendaharaan kosakata bahasa inggrisnya. Salah satu model pembelajaran yang dianggap cocok untuk pemelajaran bahasa Inggris bagi siswa tunarungu di SMPLB adalah model pemelajaran kooperatif tipe Make A Match. Model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match ini dianggap komunikatif menyenangkan dan relevan dengan makna pemelajaran serta mampu membangkitkan minat belajar siswa. Pembelajaran kooperatif Make a Match diibaratkan sebuah permainan karena mengandung unsur kesenangan kompetisi dan penghargaan yang sangat membantu dalam meningkatkan dan mengembangkan motivasi siswa. Model pembelajaran ini dapat dimodifikasi sebagai permainan sesuai dengan karakteristik siswa. Manfaat paling nyata yang dapat dilihat ketika menggunakan game dalam pemelajaran adalah berkemangnya semangat dan minat siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match dapat meningkatkan kosakata pada mata pelajaran bahasa inggris bagi siswa tunarungu kelas VII SMPLB di SLB Negeri Metro?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kosakata pada mata pelajaran bahasa inggris siswa Tunarungu kelas VII melalui model pembelajaran kooperati Make A Match di SLB Negeri Metro.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII SMPLB di SLB Negeri Metro. Waktu penelitian berlangsung dari bulan Juni sampai dengan Juli 2021, dengan jumlah siswa sebanyak 6 orang dengan 3 orang siswa laki-laki dan 3 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan 6 kali pertemuan. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Partisipatif dan Kolaboratif. Artinya, penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri dan diamati bersama rekan sejawat. Tujuan penelitian tindakan kelas ini pada dasarnya adalah untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang muncul di kelas, tujuan utamanya adalah tindakan-tindakan yang akan dilakukan sebagai alternatif pemecahan masalah, pengganti, dan kemudian mencoba dan melihat. jika dapat digunakan sebagai alternatif.

tindakan yang membantu memecahkan masalah belajar yang muncul bagi guru atau peneliti. Sesuai dengan jenis penelitian tindakan kelas, desain penelitian tindakan kelas adalah model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Observasi dan refleksi siklus I dipertahankan untuk meningkatkan pembelajaran siklus II. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data digunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tahap persiapan peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yaitu berupa perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar berupa RPP, Lembar Kerja Siswa dan Tes Formatif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan observasi psikomotor dan lembar penilaian tes formatif. Pada penelitian ini proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *make a match*, dilaksanakan dalam enam kali pertemuan dimana setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan.. Proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, tindakan,

observasi dan refleksi. Berdasarkan data yang sudah terkumpul kemudian dievaluasi untuk menyempurnakan tindakan. Selanjutnya dilanjutkan dengan siklus kedua yang dilakukan sebanyak dua kali pertemuan.

SIKLUS I

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan tindakan. Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan pada Senin 19 Juli 2021, pertemuan kedua pada Rabu 21 Juli 2021, dan pertemuan ketiga pada Jumat 23 Juli 2021. Setiap pertemuan guru mengalokasikan waktu setiap pertemuan pada jam 09.00-10.10 wib atau sama dengan 2 x 35 menit. Pertemuan ketiga dilakukan tes formatif untuk mengetahui peningkatan kosakata pada materi benda-benda yang sering dijumpai di sekolah. Setelah dilakukan ulangan harian, peneliti melakukan refleksi untuk melihat kekurangan pembelajaran apa saja yang terjadi pada siklus I. Sebagai hasil refleksi dari siklus I, peneliti akan membahas lebih detail pada pertemuan berikutnya dan akan menjelaskan kembali bagaimana tahapan pembelajaran *make a match*. Dalam pertemuan ini siswa masih terlihat bingung dengan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan, siswa juga belum semua terlibat aktif berdiskusi dalam kelompok belajarnya masing-masing sehingga hasil pekerjaannya didominasi oleh siswa yang aktif saja. Terlihat dari hasil rekapitulasi data observasi psikomotor dan kognitif siswa pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Hasil Observasi Psikomotor (Keterampilan) Kosakata Benda yang dijumpai di sekolah Siklus I

No	Aspek yang diamati	Siklus I			
		Skor P1	Skor P2	Rerata Skor	Nilai
1	Melaksanakan tugas sesuai instruksi yang diberikan	15	16	15,5	64,58
2	Memahami materi dan memasangkan gambar dengan kata	13	13	13	54,16
3	Mengumpulkan tugas tepat waktu	15	16	15,5	64,58
4	Kerjasama teman dalam kelompok	14	14	14	58,33
5	Memberikan pendapat pada saat diskusi kelompok	13	13	13	54,17
6	Menunjukkan perilaku aktif dalam diskusi kelompok	15	15	15	62,5
Skor total		85	87	86	59,72
Skor maksimal		144	144	144	
Nilai rata-rata		59,02	60,41	59,72	
Rekapitulasi		59,72			Cukup
Peningkatan		1,39			Terampil
Kategori		Cukup Terampil			

Selanjutnya, persentase ketuntasan psikomotor (keterampilan) siswa siklus I dapat dilihat pada

Tabel 2 dan Tabel 3 memuat rekapitulasi hasil belajar kognitif siswa siklus 1.

Tabel 2. Persentase Jumlah Siswa Secara Klasikal Siklus I

No	Kategori perilaku	Jumlah	Persentase
1	Sangat Terampil	-	-
2	Terampil	2	33,33%
3	Cukup Terampil	4	66,67%
4	Kurang Terampil	-	-
Jumlah		6	100%
Rata-rata keterampilan			59,72 (Cukup Terampil)

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Kognitif Siswa Siklus I

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
1	<69	4	Belum Tuntas
2	70-75	2	Tuntas
3	76-80	-	-
4	81-85	-	-
5	≥86	-	-
Jumlah		6	-
Siswa tuntas			2
Siswa tidak tuntas			4
Persentase ketuntasan siswa			33,33%
$\frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$			

SIKLUS II

Siklus belajar kedua diberikan dua kali selama pembelajaran dan satu kali tes formatif diakhir siklus. Pelaksanaan tindakan siklus kedua berlangsung dalam 3 kali pertemuan. Pada setiap pertemuan siklus II, pelaksanaannya pada dasarnya sama dengan pada siklus I. Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 26 Juli 2021 pukul 09.00 s/d 10.10 WIB. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 28 Juli 2021 mulai pukul 09.00 s/d 10.10 WIB. Pertemuan ketiga berlangsung pada hari Jumat, 30 Juli 2021 pukul 09.00-10.10 WIB. Selanjutnya dilakukan tes untuk mengetahui peningkatan penguasaan kosakata siswa. Setelah dilakukan tes formatif, peneliti melakukan refleksi untuk melihat kekurangan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II.

Observasi di siklus kedua dilakukan setelah 3 kali pelaksanaan tindakan selesai dilakukan. Observasi ini sama seperti observasi siklus I. penilaian aspek kerjasama dan tanggungjawab pada

siklus II ini mengalami perubahan sebagai hasil dari refleksi pada siklus I. Hasil rekapitulasi nilai sikap kerjasama dan tanggungjawab siswa secara klasikal di siklus II terlihat pada tabel 4.

Data mengenai hasil belajar siswa pada pelaksanaan tindakan siklus kedua memperlihatkan peningkatan jika dibandingkan siklus I. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya hasil belajar kognitif siswa di siklus kedua. Rekapitulasi nilai hasil belajar kognitif siswa beserta rentang nilainya dapat diamati pada Tabel 5 dan Tabel 6 berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Data Hasil Observasi Psikomotor belajar siklus II

No	Aspek yang diamati	Siklus I			
		Skor P1	Skor P2	Rata-rata Skor	Nilai
1	Melaksanakan tugas sesuai instruksi yang diberikan	17	17	17	70,83
2	Memahami materi dan memasangkan gambar dengan kata	14	15	14,5	60,41
3	Mengumpulkan tugas tepat waktu	15	15	15	62,5
4	Kerjasama teman dalam kelompok	14	17	15,5	64,5
5	Memberikan pendapat pada saat diskusi kelompok	14	13	13,5	56,25
6	Menunjukkan perilaku aktif dalam diskusi kelompok	17	18	17,5	72,91
	<i>Skor total</i>	91	95	99,5	64,57
	<i>Skor maksimal</i>	144	144	144	
	<i>Nilai rata-rata</i>	63,19	65,97	64,57	
	<i>Rekapitulasi</i>		64,57		Terampil
	<i>Peningkatan</i>		2,78		
	<i>Kategori</i>		Terampil		

Tabel 5. Persentase Jumlah Siswa Secara Klasikal Siklus II

No	Kategori perilaku	Jumlah	Persentase
1	Sangat Terampil	-	-
2	Terampil	4	66,67%
3	Cukup Terampil	2	33,33%
4	Kurang Terampil	-	-
	Jumlah	6	100%
	Rata-rata		64,58 (Terampil)

Tabel 6. Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Kognitif Siswa Siklus II

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
1	<69	2	Belum Tuntas
2	70-75	2	Tuntas
3	76-80	1	Tuntas
4	81-85	1	Tuntas
5	≥86	-	-
	Jumlah	6	6
	Siswa tuntas		4
	Siswa tidak tuntas		2
	Persentase ketuntasan siswa $\frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$		66,67%

Ket. Ketuntasan individual jika siswa memperoleh nilai >69

Hasil refleksi dan perencanaan perbaikan Siklus I juga diterapkan pada setiap pertemuan Siklus II. Siswa mulai memahami bagaimana tahapan pembelajaran model pembelajaran kooperatif, sehingga tidak terlalu sulit bagi guru untuk membimbing mereka melalui setiap sesi siklus II. Selama penelitian, siklus kedua dilakukan lebih baik dari yang pertama. Hal ini muncul dari lembar observasi, yang didasarkan pada pengamatan siswa dan hasil tes formatif yang diambil. Sebagian besar siswa sudah memahami bagaimana pembelajaran dilakukan. Siswa juga

terlibat aktif dalam pembelajaran dan dapat menjawab dan bertanya kepada siswa dan guru lain tentang pelajaran yang sedang dikerjakannya.

Selanjutnya rekapitulasi rata-rata skor psikomotor dan ketuntasan kognitif pada tiap siklus dapat dilihat pada Tabel 7 dan 8. Kedua tabel tersebut menggambarkan bahwa terdapat kenaikan yang signifikan.

Tabel 7. Rekapitulasi Rata-Rata Psikomotor Siswa Setiap Siklus

No	Siklus	Rata-rata	kategori	Peningkatan
1	I	59,72	Cukup Terampil	4,86
2	II	64,58	Terampil	

Tabel 8 Rekapitulasi persentase ketuntasan kognitif siswa secara klasikal

No	Siklus	Persentase Ketuntasan Klasikal	Peningkatan
1	I	33,33%	33,34%
2	II	66,67%	

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dipaparkan bahwa peningkatan kosakata pada materi benda-benda yang dijumpai di sekolah pada siswa tunarungu kelas VII dapat meningkat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *make a match* dalam proses pembelajarannya. Penggunaan atau pemanfaatan model dan alat peraga yang menyajikan konten yang dibutuhkan dalam bentuk gambar membuat kegiatan belajar menjadi intuitif sehingga siswa dapat dengan mudah menangkap informasi dan konsep yang diajarkan guru selama proses pembelajaran. Gambar yang disajikan disesuaikan dengan materi bahasa Inggris tentang kosakata benda-benda yang sering dijumpai di sekolah.

Penelitian pada siklus I dan II mempunyai perbedaan yang terdapat pada perlakuan (*treatment*) yang diberikan. Hal tersebut dapat dilihat dari perlakuan guru kepada siswa pada siklus I pertemuan pertama. Guru membimbing dan mengarahkan siswa dalam pengerjaan LKS. Sedangkan pada siklus I pertemuan kedua siswa secara mandiri mengerjakan LKS, namun terkadang masih perlu arahan guru. Sedangkan pada siklus II, siswa sudah mampu mengerjakan LKS secara mandiri sesuai waktu yang telah ditentukan oleh guru.

Peningkatan aspek keterampilan (psikomotor) menjadi sorotan yang harus dinilai untuk mengasah keterampilan yang dimiliki siswa khususnya terampil dalam memasang gambar dengan kosakata bahasa Inggrisnya dengan langkah-langkah yang tepat. Berdasarkan tabel 7 yang menunjukkan rekapitulasi rata-rata nilai keterampilan siswa setiap siklusnya. Siklus I rata-rata nilai keterampilan siswa sebesar 59,72 dengan kategori cukup terampil dan meningkat sebesar 4,86 pada siklus II sehingga rata-ratanya menjadi 64,58 dengan kategori terampil.

Keterampilan siswa dalam memasang gambar dengan kosakata bahasa Inggrisnya menjadi rangkaian kegiatan yang sistematis sesuai langkah-langkah yang tepat, selain untuk mengasah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah juga dapat melatih tingkat berfikir kritis siswa yang lebih tinggi agar siap dalam menghadapi masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Pada rekapitulasi mengenai hasil belajar kognitif siswa menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan siswa secara klasikal.

Hasil belajar kognitif siswa yang diperoleh saat melakukan tes formatif (post tes) pada siklus I dan II meningkat setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat antara hasil belajar kognitif siswa pada siklus I dan II, jumlah siswa tuntas meningkat dan jumlah siswa yang belum tuntas menurun. Hasil belajar siswa di siklus I dan II terlihat pada tabel 8. Siklus I rata-rata nilai kognitif siswa secara klasikal sebesar 33,33% sedangkan rata-rata persentase siswa secara klasikal pada siklus II terjadi peningkatan angka persentase menjadi 66,67%. Peningkatan angka persentase sebesar 33,34% hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian Siklus II memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif *make a match* dapat membantu siswa belajar membangun pengetahuan melalui hal-hal sederhana yang ditemui disekitar. Penggunaan model ini jika diterapkan dengan langkah-langkah yang tepat dapat meningkatkan perbendaharaan kosakata siswa sehingga hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Inggrisnya pun ikut meningkat salah satunya pada aspek kognitif siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya persentase ketuntasan siswa. Seperti halnya yang dijelaskan Suyatno (2009) menemukan bahwa model *Make A Match* adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau masalah dan menyiapkan kartu jawaban, kemudian siswa mencari pasangan kartu. Model *Make A Match* atau

mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Model *Make A Match* melatih siswa memiliki sikap sosial yang baik dan melatih kemampuan siswa untuk bekerja sama selain itu melatih kecepatan berpikir siswa. Keterlibatan siswa merupakan kegiatan belajar yang tidak hanya mendengarkan tetapi juga melibatkan potensi yang ada pada siswa, karena berpikir kreatif dan pemecahan masalah dapat berkembang lebih efektif.

Jadi, berdasarkan data penelitian yang diuraikan di atas, jelas bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, *make a match* pada pelajaran bahasa inggris dengan materi benda-benda yang dijumpai di sekolah dan di rumah dapat meningkatkan perbendaharaan kosakata siswa tunarungu kelas VII di SLB Negeri Metro sehingga hasil belajar pada mata pelajaran bahasa inggris juga ikut meningkat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas V tunarungu SDLB Negeri Metro pada materi daur hidup hewan dengan menerapkan model pembelajaran *Picture and picture* dapat disimpulkan berhasil. Hal ini sesuai dengan hasil tindakan yang dilakukan pada siswa dalam siklus I dan siklus II sebagai berikut :

1. Terjadi peningkatan rata-rata secara klasikal pada hasil belajar afektif berupa sikap kerjasama dan tanggungjawab dari 60,07 dengan kategori “Cukup” pada siklus I menjadi 69,10 dengan kategori “Baik” pada siklus II. Peningkatan terhitung dari siklus I ke siklus II sebesar 9,03.
2. Hasil belajar siswa berupa keterampilan (psikomotor)dalam mengurutkan gambar dalam memecahkan masalah juga mengalami peningkatan rata-rata sebesar 54,52 dengan kategori “Cukup terampil” pada siklus I menjadi 67,36 dengan kategori “Terampil” pada siklus II. Terjadi peningkatan sebesar 12,84.
3. Peningkatan juga terjadi secara klasikal pada persentase ketuntasan hasil belajar kognitif siswa dari 3 siswa (50%) pada siklus I menjadi 5 siswa (83,33%) pada siklus II. Terjadi peningkatan sebesar 33,33%.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa saran bagi guru, orang tua, kepala sekolah dan peneliti. Adapun saran dalam penelitian ini adalah :

1. Diharapkan guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif *make a match* tidak hanya pada pelajaran bahasa inggris saja, namun juga dapat diterapkan pada pelajaran lain yang disesuaikan dengan materinya, sehingga dalam proses pembelajaran lebih variatif dan siswa lebih bersemangat.
2. Hasil penelitian hendaknya menjadi bahan refleksi atau evaluasi guru dan tim pengembangan media pembelajaran sekolah khusus untuk mengembangkan model serta media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi, kebutuhan dan kemampuan setiap siswa, sehingga guru di sekolah tersebut siap memberikan pendidikan yang baik kepada siswa tunarungu.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada materi tertentu sehingga perlu adanya peneitian yang lebih lanju dengan materi dan pembahasan yang lebih luas, serta jenjang dan kelas yang berbeda. Sebagai alernatif, dapat mengembangkan atau mengkolaborasikan model *make a match* dengan model pembelajaran lain yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Fahrudin dan Jamaris. M (2005). *Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Permainan*. Vol 3. No 2.
- Melinda, S, E. 2013. *Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Lie, Anita. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Metode Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, Agus. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.